

# **PRAKTIK KURIKULUM MANDIRI DI KOMUNITAS BELAJAR QARYAH THAYYIBAH (KBQT) SALATIGA**

**Zia Ul Haq<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

\*Surel Penulis Koresponden: [ziatuwel@gmail.com](mailto:ziatuwel@gmail.com)

## **Riwayat Artikel:**

Dikirim: 19/12/2024	Ditinjau: 30/12/2024	Diperbaiki: 20/01/2025	Diterima: 09/04/2025
---------------------	----------------------	------------------------	----------------------

## **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik penyusunan hingga pelaksanaan kurikulum mandiri di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) Kalibening, Tingkir, Salatiga. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini ialah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KBQT adalah lembaga pendidikan nonformal yang menerapkan pendekatan pendidikan individual, memerdekakan serta memosisikan warga belajar/siswa/murid sebagai aktor utama proses belajar. KBQT tidak menggunakan kurikulum pemerintah, melainkan mengembalikan penyusunan kurikulum langsung kepada warga belajar, sesuai dengan empat komponen utama kurikulum; (a) tujuan: menumbuhkan warga belajar yang mandiri dan bermanfaat (b) isi/materi: pengetahuan, keterampilan dan kecakapan apapun sesuai minat, (c) proses: praktik secara nyata dan diupayakan secara mandiri, (d) evaluasi: musyawarah bersama antarwarga belajar pascakegiatan. KBQT mempraktikkan kurikulum mandiri melalui tiga tahap, yaitu (a) persiapan/preparasi: musyawarah kegiatan bersama maupun individu, (b) pelaksanaan/eksekusi: kegiatan presentasi bergilir, diskusi ide, lokakarya praktis, dan pembuatan karya sampai pagelaran, (c) peninjauan/refleksi: diskusi tiap usai kegiatan, tiap pekan dan tiap semester.*

**Kata Kunci:** komunitas belajar, kurikulum mandiri, pendidikan alternatif, pendidikan individual, pusat kegiatan belajar masyarakat.

## **Abstract**

*This research aims to determine the practice of preparing and implementing an independent curriculum at the Community Learning Center Qaryah Thayyibah Learning Community (KBQT) Kalibening, Tingkir, Salatiga. The data collection techniques used in this qualitative research are participant observation, in-depth interviews, and document study. The research results show that KBQT is a non-formal education institution that applies an individual education approach, liberates and positions learning residents/students as the main actors in the*



*learning process. KBQT does not use the government curriculum, but instead applies curriculum preparation directly to students, in accordance with the four main components of the curriculum; (a) aim: to grow independent and useful learning citizens (b) content/material: knowledge, skills and any abilities according to interest, (c) process: real practice and self-directed efforts, (d) evaluation: joint deliberation between learning citizens post-activity. KBQT practices independent curriculum through three stages, which are; (a) preparation: joint and individual activity deliberations, (b) execution: rotating presentation activities, idea discussions, practical workshops, and creation of works to performances, (c) reflection: discussion after each activity, each week and each semester.*

**Keywords:** *alternative education, community learning center, independent curriculum, individual education, learning community.*

## **A. PENDAHULUAN**

Krisis belajar, demikian vonis Lant Pritchett dari Center for Global Development atas praktik pendidikan di negara-negara berkembang – termasuk Indonesia, yang sukses besar dalam penyelenggaraan persekolahan, tapi gagal total dalam pembelajaran (Pritchett, 2013). Dalam risetnya, Pritchett mengapresiasi kesuksesan besar negara-negara berkembang dalam penyelenggaraan sekolah, sebab hampir sudah tidak ada anak yang tidak sekolah. Namun ia menyayangkan kenyataan bahwa anak-anak itu –selama bersekolah- tidak berhasil menguasai kecakapan dasar yang dibutuhkan dalam hidup. Sehingga ironi yang terjadi adalah para siswa lulus bersekolah tapi –sayangnya- tidak belajar (*schooling ain't learning*).

Hal ini terjadi sebab mengguritanya model pendidikan penyeragaman yang mengabaikan karakter dan potensi individu, atau dalam istilah John Taylor Gatto –mantan ‘*Teacher of The Year*’ di Wall Street Journal- sebagai ‘senjata instruksi masal’. Dalam model pendidikan sekolah semacam ini, para peserta didik diposisikan sebagai konsumen pengetahuan, bahkan dijadikan obyek instruksi untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Standar kecakapan atau kepintaran pun ditentukan secara seragam, yakni –didominasi oleh- kemampuan mengingat, menghapal, dan mengerjakan soal sesuai ingatan atau hapalan tersebut (Gatto, 2009).

Penyeragaman instruktif di persekolahan formal semacam ini mengacu pada pendekatan pendidikan klasikal. Yaitu praktik pendidikan yang memandang semua siswa berkemampuan sama, sehingga mereka mendapat pelajaran bersama dalam satu kelas sekaligus, dengan cara yang sama dari satu sumber ajar yakni guru, dan diukur pencapaian belajarnya

dengan pengujian yang sama. Dalam konteks keindonesiaan, praktik pendidikan klasikal ini berlandaskan pada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 053/U/2001 tentang Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Pesekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah (Hasyim, 2022).

Model penyelenggaraan pendidikan semacam ini, dalam teori Pritchett, diibaratkan sebagai ‘sistem laba-laba’. Yakni sistem pendidikan yang dikendalikan oleh birokrasi *top-down* (dari atas ke bawah) milik pemerintah. Dalam sistem ini, pemerintah berusaha mengendalikan segalanya; sekolah mana yang harus dibangun, guru mana yang harus bertugas di sekolah mana, program apa yang bisa didanai, dan subjek apa saja yang perlu diajarkan. Semua keputusan dibuat dalam satu lokasi terpusat, yaitu otak laba-laba yang tak lain adalah pemerintah. Padahal, masih menurut Pritchett, pendidikan butuh sistem yang jauh lebih kompleks dan fleksibel daripada birokrasi *top-down* semacam itu, yang ia sebut sebagai ‘sistem bintang laut’, untuk menggambarkan keleluasaan setiap institusi pendidikan yang dapat bergerak secara independen, sebagaimana bintang laut (Pritchett, 2013).

Amanat Undang-undang justru menyuratkan keharusan pendidikan untuk mengapresiasi potensi khas setiap peserta didik yang tentu saja perlu kemerdekaan lembaga pendidikan. Hal ini bisa dirujuk pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yakni pada Bab V Pasal 12 ayat (1b) yang menyatakan bahwa peserta didik di tiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Depdikbud, 2003). Untuk mewujudkan amanat undang-undang tersebut, diperlukan pendekatan pendidikan yang bisa mengapresiasi kecerdasan, minat, dan bakat khas setiap peserta didik. Yaitu pendekatan pendidikan individual, suatu upaya untuk memberikan kesempatan peserta didik agar dapat belajar sesuai kebutuhan, kemampuan, kecepatan, dan caranya sendiri.

Pendidikan individual, yang mengakar pada teori psikologi individual Alfred Adler, berdasarkan pada sikap saling menghormati antar-aktor belajar (*respect*), kesadaran dan tanggung jawab atas kemerdekaan individu untuk memilih (*responsibility*), kemampuan menggali sumber daya untuk belajar (*resourcefulness*), serta keterlibatan untuk berdiskusi, dan menyepakati

keputusan dalam proses belajar (*responsiveness*). Sehingga setiap siswa bisa menjadi pelajar yang bertanggung jawab dan mandiri atas pemikiran dan sikap-sikapnya. Materi belajar dalam pendekatan ini berasal dari pengalaman siswa sendiri yang sesuai minat dan kebutuhannya (Corsini, 1990). Pengertian tersebut menegaskan bahwa pendekatan pendidikan individual inilah yang ideal sebagai landasan bagi sistem kurikulum persekolahan. Sebab ia bisa mewujudkan amanat Undang-undang Dasar secara hakiki dan efektif. Namun pendidikan individual semacam ini belum memiliki norma yuridis sebagai payung hukum dan acuan dalam pelaksanaannya. Sebagaimana temuan dalam riset Dardiri Hasyim, bahwa pendidikan individual yang ada saat ini hanyalah eksperimentasi, inisiatif pelengkap atau alternatif, belum berjalan secara sistemik dan berdasarkan hukum seperti pendidikan klasikal (Hasyim, 2022).

Setiap peserta didik bisa mengembangkan bakat sesuai jenis kecerdasannya masing-masing. Sehingga mereka bisa lebih optimal belajar dan mengenali potensi diri sejak dini. Konsekuensinya, desain kurikulum yang diterapkan dalam pendekatan pendidikan individual harus berani mengembalikan setiap proses belajar kepada peserta didik. Artinya, guru ataupun sekolah, apalagi dinas pendidikan, tidak mendominasi secara total atas proses pembelajaran. Pengembalian proses belajar kepada peserta didik adalah upaya paling efektif untuk mendongkrak kualitas pembelajaran serta paling hemat dalam pembiayaannya. Sebaliknya, sebagaimana dituangkan John Hattie dalam risetnya, langkah yang paling boros biaya namun paling minim dampaknya adalah pembenahan gedung dan sarana-prasarana. Bahwa ukuran kelas, rekayasa pengelompokan siswa, dan hal-hal artifisial semacamnya sedikit sekali mempengaruhi perkembangan belajar siswa (Hattie, 2020). Sayang sekali, pembenahan gedung masih lebih populer bagi sekolah-sekolah untuk memperbaiki kualitas pendidikan, daripada memosisikan siswa sebagai aktor utama proses belajar sebagai praktik nyata pendidikan individual.

Praktik belajar dengan pendekatan individual ternyata diterapkan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) Salatiga dengan menerapkan kurikulum mandiri dalam kegiatan belajarnya. Pada penelitian yang dilakukan Shabrina dkk., tertulis bahwa kurikulum sebagai peta pembelajaran di KBQT disusun oleh para

siswa berbasis musyawarah. Dengan cara ini, aspirasi maupun tujuan belajar setiap warga belajar/siswa tersampaikan dan terwadahi dalam program belajar yang dibuat. Hal ini berlaku di dalam kelompok kelas maupun kelompok forum minat (Shabrina dkk., 2018). Terkait pengelolaan program pendidikan, KBQT menerapkan praktik pembelajaran yang terbagi menjadi tiga bagian, sebagaimana dituliskan dalam penelitian Shofwan dan Kuntoro. Yakni; (a) Perencanaan pembelajaran: yang dirancang berdasarkan kebutuhan, (b) Pelaksanaan pembelajaran: seperti upacara, tawasi, hari kesehatan, kumpul kelas, kumpul forum, dan gelar karya, (c) Evaluasi pembelajaran: dengan diskusi sesama warga belajar/siswa dan pendamping (Shofwan & Kuntoro, 2014).

Berdasarkan analisis berbagai penelitian terdahulu tentang KBQT, serta dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, fokus peneliti dalam penelitian ini ingin mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan bagaimana praktik penyusunan kurikulum mandiri di KBQT secara teknis dan lebih rinci, serta bagaimana kesesuaian kurikulum yang disusun di KBQT dengan komponen kurikulum yang berlaku dalam dunia pendidikan secara umum. Maka pokok pembahasan dalam penelitian ini meliputi; (a) Ideologi pendidikan di KBQT, (b) Komponen kurikulum di KBQT, serta (c) Praktik kurikulum mandiri di KBQT. Pemosisian peserta didik sebagai aktor dalam penyusunan kurikulum dan praktik pembelajaran tentu bisa menjadi rujukan bagi lembaga lain, baik formal dan nonformal, untuk menerapkan pendekatan pendidikan individual melalui pelaksanaan kurikulum mandiri.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menguraikan hasil pengamatan atas praktik penyusunan dan pelaksanaan kurikulum mandiri di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) Kelurahan Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Subyek penelitian ini adalah warga PKBM KBQT yang terdiri dari 24 warga belajar dan 8 pendamping belajar. Pengambilan data dilakukan dengan tiga cara, yakni; (a) teknik observasi partisipatif dalam kegiatan-kegiatan pokok di KBQT mulai 9 November 2023 sampai 10 Januari 2024, (b) wawancara mendalam dengan pendiri (Ahmad Bahrudin) tentang latar belakang dan ideologi pendidikan

KBQT, dengan 4 warga belajar (Nanda, Amar, Husein, Salis) tentang praktik belajar, dan dengan 4 pendamping belajar (Chanif, Theofany, Sofyan, Dewi) tentang praktik pendampingan belajar, serta (c) studi dokumen berupa buku profil, jurnal belajar, katalog karya, dan kaleidoskop kegiatan tahunan KBQT. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) adalah lembaga pendidikan nonformal dengan status sebagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang terakreditasi Unggul (A) pada tahun 2023, di bawah naungan Yayasan Pendidikan Qaryah Thayyibah Indonesia (YPQTI). Dengan status sebagai PKBM, KBQT mempunyai otonomi yang sangat luas dalam proses pembelajaran. KBQT tidak lagi menggunakan kurikulum nasional, tetapi menyelenggarakan kegiatan belajarnya sesuai dengan kesepakatan warga belajar. Materi ajar yang akan dipelajari diserahkan sepenuhnya kepada warga belajar dengan kesepakatan setiap kelas. Ketentuan legal yang masih mengikat hanyalah Ujian Paket B dan C, serta akreditasi. Namun KBQT tidak memaksa warga belajarnya, mereka boleh mengikuti dan tidak mengikuti ujian tersebut. Bagi warga belajar yang mau mengikuti Ujian Paket B dan C, para pendamping di KBQT siap untuk memfasilitasi persiapan mereka (Bahrudin, 2019).

KBQT saat ini menggelar tiga jenis program, sebagaimana diterangkan Chaniful Izza dkk. (para pendamping belajar di KBQT). Yaitu: (a) Komunitas belajar, berupa praktik pendidikan alternatif yang memerdekakan warga belajarnya, (b) Kesetaraan, berupa layanan ujian Paket B dan C bagi warga belajar/siswa yang berminat, (c) Edukasi merdeka belajar, berupa kegiatan-kegiatan tentatif bersama pihak-pihak di luar KBQT terkait praktik pendidikan yang memerdekakan. Pada bulan Januari tahun 2024, warga belajar/siswa yang bergabung di KBQT ada 24 anak dan 8 pendamping. Sebanyak 10 anak berasal dari luar kota Salatiga yang tinggal di kos atau pondok pesantren sekitar KBQT (Chaniful Izza dkk., Wawancara, 10 Desember 2023).

## 1. Ideologi Pendidikan KBQT

Ahmad Bahrudin, pendiri KBQT, menyatakan dengan yakin bahwa pendidikan berbasis masyarakat yang ia dirikan ini menjadi salah satu indikator desa berdaya. Sebagaimana konsep Trisakti ala Bung Karno tentang kedaulatan politik, kedaulatan ekonomi, dan kedaulatan sosial budaya. Sehingga pendidikan harus bisa menjawab tantangan zaman untuk mewujudkannya, sedangkan itu semua tidak akan bisa terwujud dengan sentralisasi atau penyeragaman. Harus ada pemerdekaan terhadap masyarakat, dalam hal ini peserta didik, untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan perubahan zaman, yang ia sebut sebagai 'Pendidikan yang Memerdekakan' (Bahrudin, Wawancara, 9 Desember 2023). Gerakannya ini sangat dipengaruhi oleh konsep 'Pendidikan Kaum Tertindas' ala Paulo Freire, suatu ideologi untuk melawan hegemoni kaum penindas yang selalu berupaya mengubah kesadaran kaum tertindas, bukan situasi yang menindas mereka (Freire, 1972).

Pendidikan, dalam praktik pembelajaran di KBQT, dimaknai sebagai proses penumbuhan nalar kritis peserta didik terhadap konteks kehidupan. Dalam istilah yang digunakan Kurniawan melalui penelitiannya, KBQT telah berusaha secara konsisten mempraktikkan literasi informasi kritis dan hadap masalah (Kurniawan, 2022). Maka proses belajar pun musti berakar pada realita dan konteks kehidupan, wujud nyatanya adalah dengan memosisikan peserta didik sebagai aktor utama pembelajaran. Peserta didik di KBQT lazim disebut 'warga belajar'. Orang dewasa yang mendampingi proses belajar murid disebut 'pendamping', bukan 'guru'. Prinsip utama di KBQT ialah pembelajaran yang berpusat kepada warga belajar, untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dengan tujuan untuk menumbuhkan pribadi-pribadi yang mandiri, berkarya, dan bermanfaat (Bahrudin, 2019).

Pemosisian anak sebagai pusat kegiatan belajar (*children centered*) betul-betul diterapkan di KBQT secara serius, bukan jargon belaka. Hal ini jelas mengurangi porsi peran guru agar tidak mendominasi proses pembelajaran, melainkan hanya sebagai pendamping saja. Seperti dituliskan dalam penelitian Anggraeni, bahwa relasi dalam interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik memiliki hubungan yang bersifat horisontal atau setara (Anggraeni, 2018). Tentu saja praktik

semacam ini cukup unik dalam dunia pendidikan. Ketika siswa mendapat posisi sebagai pusat pembelajaran, berarti mereka memiliki kendali penuh sebagai manusia dewasa. Akibatnya, di KBQT tidak terjadi penyeragaman sebagaimana umumnya di dunia persekolahan. Disimpulkan oleh Buladja, bahwa semua bentuk dan materi belajar di KBQT disesuaikan dengan kebutuhan dan peminatan masing-masing warga belajar, sehingga hal ini menjadi indikator perkembangan menuju budaya masyarakat yang maju (Buladja, 2022).

Proses pembelajaran tanpa penyeragaman ini memungkinkan warga belajar mengembangkan potensi khas mereka masing-masing dan berpengaruh terhadap sikap dan kepribadian mereka, sebagaimana disimpulkan dalam penelitian Shabrina dkk., bahwa karakter peserta didik terbentuk menjadi kreatif, apresiatif terhadap orang lain, dan mampu mengenali potensi diri lebih dini (Shabrina dkk., 2018). Kemerdekaan siswa untuk mengembangkan potensi diri inilah yang menjadi dasar bagi Damayanti, dalam kesimpulan penelitiannya, bahwa KBQT sudah sangat bagus dalam upayanya untuk memenuhi hak pendidikan bagi setiap anak. Yaitu terkait ketersediaan (*availability*), keterjangkauan (*accessibility*), penerimaan (*acceptability*), dan penyesuaian (*adaptability*) (Damayanti, 2024).

Ideologi pemerdekaan tersebut mempengaruhi praktik kurikulum pembelajaran di KBQT. Megan Hewitt menuliskan dalam penelitiannya, bahwa pendidikan di KBQT dirancang untuk beralih dari penyeragaman ala institusi pendidikan yang dalam wacana gerakan sosial transformatif dipandang sebagai alat penindasan dan mekanisme kontrol. Pemberdayaan melalui penentuan nasib sendiri diterapkan di KBQT ketika siswa berkolaborasi untuk memutuskan apa yang ingin mereka pelajari, bagaimana mereka akan mempelajarinya, dan dengan siapa mereka perlu bekerja sama untuk memfasilitasi tujuan proyek mereka. Mereka tidak mengikuti kurikulum resmi negara, melainkan ada pendamping yang menemani siswa merancang dan membangun kurikulum mereka sendiri (Hewitt, 2021).

## **2. Komponen Kurikulum KBQT**

Kurikulum merupakan bagian dari suatu sistem pengelolaan yang menyangkut perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, atau program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang



dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Fauzan, 2016). Adapun komponen kurikulum ada empat; Pertama, komponen tujuan, yakni sasaran yang dituju oleh proses pendidikan, baik skala nasional, institusi, maupun tiap peserta didik. Kedua, komponen isi, yakni materi pembelajaran berupa bahan ajar yang berisi informasi atau pengetahuan yang akan digali. Ketiga, komponen proses, yakni metode atau cara yang dilakukan dalam pembelajaran. Keempat, komponen evaluasi, yaitu penilaian dan peninjauan hasil pembelajaran untuk memperoleh data tentang efektivitas proses pembelajaran (Baderiah, 2018).

KBQT tidak lagi menerapkan kurikulum resmi pemerintah sebagai acuan proses pembelajarannya. Bahkan KBQT tidak punya rumusan kurikulum yang baku dan terorganisasi. Baik pendirinya, Ahmad Bahrudin, maupun para pendamping di KBQT tidak menetapkan suatu nama tertentu untuk kurikulum yang dipraktikkan. Mereka membolehkan para tamu maupun peneliti untuk memberi nama sesuai hasil pemahaman atau penelitian masing-masing, seperti “Kurikulum Berbasis Kebutuhan” dan semisalnya (Chaniful Izza dkk., Wawancara, 10 Desember 2023). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sebutan ‘Kurikulum Mandiri’ dengan menimbang proses penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran di KBQT yang serba mandiri. Meskipun tidak menetapkan suatu bentuk kurikulum yang baku, KBQT tetap menjalankan suatu pola kurikulum jika diteropong dari komponen-komponen penyusun kurikulum, sebagaimana peneliti peroleh dari penelitian ini. Sebab proses pembelajaran di KBQT memiliki tujuan yang jelas, isi atau materi belajar tertentu yang disesuaikan pilihan peserta didik, proses pembelajaran yang terencana, serta tahap evaluasi di akhir periode pembelajaran.

#### **a) Komponen Tujuan**

Menurut Chaniful Izza dkk. (para pendamping KBQT), tujuan belajar di KBQT adalah untuk menguasai cara belajar, atau “belajar untuk belajar”. Secara umum, tujuan pembelajaran di KBQT adalah menumbuhkan warga belajar menjadi sosok yang mandiri, kritis, kreatif, dan bermanfaat sesuai dengan realita hidupnya maupun lingkungannya. Dalam praktiknya, berdasarkan pengalaman dalam

proses pendampingan, tujuan umum tersebut dirinci sesuai dengan jenjang usia atau masa gabung di lingkungan KBQT. Untuk mempermudah, para pendamping mengategorikan dengan ‘junior’ untuk warga belajar yang bergabung di KBQT kurang dari dua tahun, dan ‘senior’ untuk mereka yang sudah bergabung di KBQT lebih dari dua tahun. Bagi warga belajar ‘junior’, tujuan khusus yang hendak dicapai adalah mengondisikan agar warga belajar bisa berkomunikasi secara efektif dengan anggota komunitas lainnya, bertanggung jawab terhadap pilihan dan target belajar yang dibuat, serta aktif dalam kegiatan-kegiatan bersama di KBQT. Adapun bagi warga belajar ‘senior’, tujuan khususnya ialah mengeksplorasi minat dan bakat, serta menghasilkan karya sesuai pilihan. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, kegiatan belajar yang dilaksanakan pun dirancang secara merdeka, demokratis, kritis, dialogis, dan realistis oleh seluruh warga belajar (Chaniful Izza dkk., Wawancara, 10 Desember 2023).

#### **b) Komponen Isi/Materi**

Ada tiga jenis isi atau materi yang digali sebagai bahan belajar di KBQT, yakni jenis pengetahuan (*knowledge*), keterampilan praktis (*hard skills*), dan sikap-kecakapan (*soft skills*). Pertama, materi pengetahuan, mencakup segala informasi yang mungkin dipelajari melalui berbagai media yang mungkin diakses, baik melalui penggalan literatur maupun pengalaman empiris warga belajar. Tidak ada batasan ilmu pengetahuan di KBQT, semua hal bisa dan diapresiasi menjadi ilmu pengetahuan, terutama hal-hal yang realistis sesuai konteks kehidupan si warga belajar. Kedua, materi keterampilan, mencakup keahlian-keahlian praktis yang mungkin dilatih secara individu maupun berkelompok sesuai bakat dan minat. Misalnya keterampilan melukis, bermusik, menulis, merajut, memasak, mendesain, menari, berbahasa asing, dan sebagainya sesuai kecenderungan maupun potensi kecerdasan masing-masing warga belajar. Ketiga, materi kecakapan, mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, penyampaian gagasan di tengah forum, presentasi di hadapan publik, berpikir secara runtut dan tertata, pemecahan masalah, penyusunan target, bekerja sama dalam tim,

serta kepekaan sosial. Materi kecakapan ini dipelajari di semua kegiatan belajar KBQT, bukan dalam bentuk pelajaran atau pelatihan tertentu (Chaniful Izza dkk., Wawancara, 10 Desember 2023).

### **c) Komponen Proses**

Untuk mencapai penguasaan terhadap materi-materi belajar pada komponen isi di atas, maka warga belajar KBQT melaksanakan proses belajar mandiri yang dilaksanakan secara individu, berkelompok, dan bersama. Pertama, untuk belajar pengetahuan, proses yang dilakukan adalah penggalan wawasan secara mandiri atau berkelompok, kemudian disajikan di hadapan forum secara bergiliran. Beberapa contoh kegiatannya adalah; tawasi (kegiatan berbagi pengetahuan atau pengalaman secara presentatif), hari kesehatan, dan studi kunjung. Kedua, untuk belajar keterampilan, proses yang dilakukan adalah pelatihan mandiri atau berkelompok. Yakni berupa kegiatan-kegiatan di workshop, latsar (latihan dasar), proyek karya, maupun forum-forum minat. Ketiga, untuk belajar kecakapan, proses yang dilakukan adalah dengan mengikuti semua kegiatan KBQT yang selalu menekankan kebersamaan dan kemandirian. Yakni seperti upacara, kumpul kelas, gelar karya, dan berkemah. Semua proses pembelajaran ini dilakukan secara sadar dan alamiah, serta berdasarkan kebutuhan dan kesepakatan seluruh warga belajar (Chaniful Izza dkk., Wawancara, 10 Desember 2023).

### **d) Komponen Evaluasi**

Evaluasi di KBQT lebih berfungsi sebagai peninjauan atau refleksi atas proses belajar yang sudah dijalani, serta sebagai penghargaan atau apresiasi atas hasil belajar. Bukan untuk menilai secara nominal maupun menghakimi pencapaian warga belajar, apalagi memutuskan kelulusan atau ketidaklulusan. Ada kegiatan upacara tiap Senin untuk mengevaluasi kegiatan bersama selama sepekan sebelumnya, kumpul kelas tiap Selasa untuk mengevaluasi ketercapaian target belajar individu selama seminggu, ada sarasehan tiap usai kegiatan bersama, serta bedah karya di akhir semester untuk mengevaluasi hasil karya yang dibuat sejak awal semester. Belakangan, ada pula evaluasi pendampingan, yakni peninjauan atas kepuasan warga belajar terhadap proses pendampingan di KBQT,

berupa diskusi maupun pengisian angket (Chaniful Izza dkk., Wawancara, 10 Desember 2023).

**Tabel 1.** Matriks empat komponen kurikulum di KBQT:

Komponen Kurikulum	Praktik Kurikulum Mandiri KBQT
Tujuan	Menumbuhkan warga belajar yang mandiri, kritis, kreatif, dan bermanfaat sesuai dengan realita hidupnya maupun lingkungannya.
Isi/Materi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pengetahuan sesuai dengan rasa ingin tahu,</li><li>• Keterampilan praktis sesuai dengan minat bakat,</li><li>• Sikap dan kecakapan sesuai kebutuhan hidup sosial.</li></ul>
Proses	<ul style="list-style-type: none"><li>• Penggalian pengetahuan melalui <i>tawasi</i></li><li>• Pelatihan keterampilan melalui forum minat dan workshop</li><li>• Pembiasaan sikap dan kecakapan melalui kegiatan belajar bersama atau program semester (<i>promes</i>).</li></ul>
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Peninjauan (refleksi) kegiatan bersama secara mandiri oleh warga belajar melalui musyawarah berkala</li><li>• Refleksi ketercapaian target individu melalui jurnal</li><li>• Refleksi atas praktik pendampingan para pendamping dan wali murid melalui angket.</li></ul>

### 3. Praktik Kurikulum Mandiri di KBQT

Pelaksanaan pembelajaran di KBQT dilakukan oleh warga belajar bersama para pendamping belajar. Mulai dari proses perencanaan (*preparasi*), pelaksanaan (*eksekusi*), hingga peninjauan (*refleksi*). Dalam semua proses ini, warga belajar adalah aktor utamanya, sehingga merekalah yang aktif dan dominan dalam keseluruhan kegiatan belajar. Sedangkan para pendamping sekadar mendorong (*motivasi*), menemani (*asistensi*), dan menghargai (*apresiasi*). Hal ini ditegaskan oleh Ahmad Bahrudin, bahwa tugas pendamping ialah menyemangati anak menjadi pembelajar, sehingga anak mau belajar dan mencari tahu tentang apa yang mereka butuhkan dalam kehidupannya. Bahkan syarat menjadi

pendamping di KBQT adalah bersedia untuk tidak mengajar (Bahrudin, Wawancara, 9 Desember 2023).

Ada dua jenis kegiatan belajar utama di KBQT, yaitu kegiatan bersama yang diikuti oleh warga belajar secara komunal atau berkelompok, dan kegiatan mandiri yang dilaksanakan warga belajar secara individual. Baik kegiatan bersama maupun kegiatan mandiri dirancang, dieksekusi, dan dievaluasi oleh warga belajar. Kegiatan bersama dirancang melalui musyawarah program semester, musyawarah mingguan, musyawarah forum, dan musyawarah kelas. Sedangkan kegiatan mandiri dirancang oleh masing-masing warga belajar. Kedua jenis kegiatan tersebut dilalui dalam tiga tahap, yakni persiapan (preparasi), pelaksanaan (eksekusi), dan peninjauan (refleksi).

#### **a) Persiapan/preparasi**

Kegiatan bersama seluruh warga belajar KBQT dirancang dalam musyawarah program semester (promes) yang digelar di pekan pertama semester tersebut. Dalam musyawarah ini setiap warga belajar berhak menyampaikan usulan kegiatan dan alasannya. Setelah semua usulan tertampung, semua warga belajar berdiskusi untuk menentukan mana saja kegiatan yang disepakati untuk dilaksanakan, sekaligus menentukan waktu dan penanggung jawab untuk setiap kegiatan. Hasil musyawarah ini kemudian menjadi agenda belajar selama satu semester berikutnya.

**Tabel 2.** Program Semester KBQT Bulan Juli-Desember Tahun 2023

<b>Bulan</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Penanggung Jawab</b>
Juli	3-9 29	Kelas Liburan Masak Bareng	Pendamping dan panitia Afaf, Nanda, Ziki, Bowo, Bu Dewi
Agustus	7-12 19 26	Pekan Forum Squid Games Gelar Karya	Forum Handy Kelas Genir Kelas Wow
September	2 9	Beruneg-uneg Nonton Bareng	Nanda, Kirana, Taufiq, Bu Riri

	14 15 30	Sortir Buku Buat Tong Sampah Workshop Bakpia	Forum Film, Nanda, Caca, Kak Fani Forum Literasi, PJ Ide, Salis, Haidar, Bowo, Niam, Nanda Salis, Ziyen, Ais, Kak Sofyan
Oktober	2-7 19	Latsar Elalang Hari Ide di Luar	Forum Literasi, Kak Fani Husein, Nabih, Rosma, Pak Hanif
November	6-11 20-25	Latsar Teater Festival Film	Kayla, Husein, Nabih, Ardha, Salis, Echa, Arkan, Kak Fani, Kak Sofyan. Forum Film, Kak Fani
Desember	2 22/23	Workshop Menanam Gelar Karya di Kelurahan	PJ Forum, Kak Hanif. Kelas Bonusres

Sumber: Kalender Program Kegiatan Semester KBQT 2023.

Ada juga agenda mingguan yang dimusyawarahkan setiap awal pekan, yakni pada kegiatan Upacara di hari Senin. Format kegiatan Upacara di KBQT terdiri dari menyanyi lagu Indonesia Raya, doa bersama, laporan kegiatan seminggu sebelumnya, dan musyawarah kegiatan seminggu ke depan. Ada pula musyawarah kelas dan musyawarah forum yang diikuti oleh sekelompok warga belajar sesuai kelas atau masing-masing. Kelas adalah wadah sekelompok warga belajar dengan jenjang usia yang relatif sama, sedangkan forum adalah wadah bagi sekelompok warga belajar yang memiliki keminatan yang sama.

Selain kegiatan bersama, ada pula kegiatan belajar individu yang dijalani masing-masing warga belajar KBQT. Penyusunan kegiatan

individu ini dilakukan dengan menulis buku jurnal belajar yang berisi: target belajar, catatan perkembangan, penanda waktu, catatan pendamping, catatan pribadi. Adapun obyek belajar dalam kegiatan individu ini ditentukan secara merdeka oleh setiap warga belajar. Tidak ada batasan bidang atau tema, yang penting bermanfaat dan tidak merugikan, minimal bagi si warga belajar itu sendiri.

Pada semester genap, setiap warga belajar KBQT menyusun konsep proyek karya, yang disebut juga “Tugas Akhir” (TA). Konsep karya ini berisi jenis karya, judul karya, alasan memilih karya, detil karya, tahapan pembuatan karya, hingga agenda dan anggaran dana. Penyusunan konsep karya dilaksanakan pada pekan-pekan pertama bulan Januari, kemudian masing-masing warga belajar mempresentasikan konsep karya tersebut di tengah forum untuk ditanggapi teman-temannya dan pendamping. Setelah itu baru masuk proses pembuatan karya hingga bulan April, bulan Mei digelar bedah karya dengan mengundang para penguji dari luar lingkungan KBQT. Setelah karya dibedah dan direvisi, pada akhir Juni atau awal Juli warga belajar KBQT menggelar Pameran Karya sebagai momen apresiasi dengan mengundang wali murid, pejabat setempat, dan tokoh masyarakat sekitar.

**Tabel 3.** Proyek karya warga belajar KBQT Januari-Juni 2023

No	Nama Warga Belajar	Karya
1	Bowo	Lukisan Pemandangan (Crayon)
2	Kharina	Video Dokumenter Disabilitas Jogja
3	Kayla	Lukisan Semi Realis & Still Life
4	Haidar	Speaker Kaleng Bekas
5	Manyu	Miniatur Kapal
6	Nabih	Lukisan Ekspresi
7	Leo	Fermentasi & Video Wawancara Tokoh Agama
8	Nanda	Tas Kanvas & Milky Jelly Drink
9	Husein	Buku “Freedom Learning”
10	Naufal	Film Pendek “Njuk”

11	Mada	Fotografi Tradisi Pesantren
12	Ziki	Desain Vektor Wajah
13	Salis	Novel Fiksi Romansa “Azra dan Kenyataan”
14	Ryu	Serial Wattpad “Before There Was Breveheart”
15	Echa	Buku Profil Tokoh Inspiratif
16	Dhanial	Lagu Indie
17	Yudhi	Video Tutorial Sepakbola
18	Daffa	Miniatur Transportasi
19	Raka	Miniatur Sound System
20	Hakim	Aquarium
21	Ahimsa	Video Pendek Yel-yel Banser
22	Niam	Daur Ulang Sampah
23	Alfa	Video Dokumentasi
24	Amar	Kumpulan Cerpen Horor

Sumber: Katalog Karya KBQT 2023

#### **b) Pelaksanaan/eksekusi**

Pelaksanaan kegiatan belajar KBQT terbagi menjadi kegiatan harian, mingguan, insidental, dan semesteran. Kegiatan harian mencakup piket kebersihan dan tawasi, yang keduanya dilaksanakan secara bergiliran. Tawasi (dari kata *tawashon*; ‘saling berwasiat’) adalah kegiatan berbagi pengetahuan atau pengalaman di antara warga belajar KBQT. Teknisnya, tawasi diawali bacaan Asmaul Husna, tadarus Quran secara estafet, kemudian presentasi oleh salah satu warga belajar yang bertugas, dilanjutkan tanya jawab dan diskusi.

**Tabel 4.** Tema tawasi KBQT bulan Oktober 2023

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Tema Tawasi</b>
1.	Amar	Pandora Papers
2.	Ardha	Kampung Heritage Kajoetangan Malang
3.	Arkan	Mengenal Animasi
4.	Bowo	Scooby Doo Where Are You?
5.	Chacha	L.G.B.T.Q.
6.	Dhanial	Memahami Mimpi



7.	Alfa	Segitiga Bermuda
8.	Haidar	Keunikan Lumajang
9.	Kirana	Korean Pop
10.	Nabih	Gunung Sampah Di Dunia
11.	Nanda	Film Sadis
12.	Husein	Kongres Anak Merdeka di Jakarta
13.	Niam	Halusinasi Kecubung

Sumber: Buku Catatan Tawasi KBQT

Kegiatan mingguan di KBQT mencakup upacara di hari Senin, kumpul kelas di hari Selasa dan Rabu, kumpul forum sesuai jenis minat, hari ide setiap Kamis, dan hari kesehatan setiap Jumat. Upacara diisi dengan musyawarah kegiatan belajar selama sepekan, kumpul kelas diisi obrolan mengenai target-target belajar individu bersama pendamping, hari ide diisi diskusi gagasan yang ditulis dan dipresentasikan, hari kesehatan diisi olahraga atau permainan fisik serta penyuluhan kesehatan. Untuk setiap kegiatan ini, ada satu warga belajar yang menjadi penanggung jawab (PJ). Beberapa gagasan yang disepakati di hari ide akan dieksekusi bersama di hari aksi pada Kamis berikutnya.

Kegiatan insidental mencakup lokakarya (*workshop*), studi kunjung, dan gelar karya. Lokakarya diisi kegiatan belajar secara praktik langsung, berbeda dengan tawasi yang sekadar presentasi dan diskusi wawasan. Studi kunjung dilakukan sesuai usulan dan kesepakatan warga belajar, bisa ke situs sejarah, lokasi usaha, tempat wisata, atau rumah pendamping maupun anak. Gelar karya dahulu digelar tiap bulan, namun kini menyesuaikan kondisi dan musyawarah warga belajar. Penanggung jawab kegiatan-kegiatan insidental ini biasanya kelas atau forum yang mengusulkan atau berkaitan dengan kegiatan tersebut.

Kegiatan semesteran dilaksanakan sekali dalam satu semester tertentu, seperti proyek karya, pameran karya, *live in*, serta Kelas Liburan yang ditutup berkemah. Proyek karya dilaksanakan pada semester genap, tepatnya pada bulan Januari hingga Juni, masing-masing warga belajar membuat karya sesuai minat dan kemampuan untuk kemudian dibedah di hadapan penguji ahli. Proses kreasi karya

dipungkasi dengan gelar karya besar atau pameran sebagai momen apresiasi, dengan mengundang wali murid, tokoh masyarakat, dan pejabat kota. *Live in* adalah kegiatan menginap di suatu lokasi selama beberapa hari untuk belajar dan berkarya sesuai keunikan dari lokasi tersebut, baik dalam tema sosial, ekonomi, teknologi, atau lainnya. Kelas liburan adalah kegiatan yang dirancang bagi siswa-siswa sekolah formal yang ingin mencicipi kemerdekaan belajar ala KBQT selama seminggu, diisi dengan diskusi ide, olahraga, lokakarya, membuat karya, dan ditutup gelar karya di momen berkemah, acara ini diikuti juga oleh warga belajar KBQT. Khusus untuk kegiatan semesteran ini, penanggungjawabnya ialah para pendamping, dengan tetap dibantu oleh warga belajar dalam perencanaan maupun pelaksanaannya.

### **c) Peninjauan/refleksi**

Peneliti memilih istilah peninjauan atau refleksi karena lebih menggambarkan proses diskusi reflektif antarwarga belajar setelah pelaksanaan agenda belajar, bukan evaluasi yang berkesan penilaian, sebagaimana disampaikan pula oleh para pendamping (Chaniful Izza, dkk, Wawancara, 10 Desember 2023). Kegiatan refleksi atau peninjauan atas kegiatan bersama biasa dilaksanakan saat upacara pada hari Senin. Sedangkan refleksi atas target-target individu dilaksanakan saat kumpul kelas bersama pendamping masing-masing. Proses refleksi ini lebih menekankan kesadaran setiap warga belajar untuk mengungkapkan kepuasan, ketidakpuasan, sudah bertanggung jawab atau belum, sudah kompak atau belum, apa yang perlu diperbaiki dari kegiatan atau target yang sudah dilakukan, dan bagaimana keberlanjutannya. Dalam praktiknya, menurut Nanda dkk. (warga belajar KBQT), refleksi ala KBQT dilaksanakan secara mandiri oleh warga belajar, mereka saling melempar pertanyaan dan tanggapan satu sama lain, baik sebagai penanggung jawab maupun peserta kegiatan (Nanda dkk., Wawancara, 11 Desember 2023).

Proses refleksi di KBQT dilengkapi dengan apresiasi dari pendamping maupun sesama warga belajar. Imran dkk. menyebutkan beberapa peran krusial dalam proses refleksi ini. Yaitu keharusan apresiasi antarwarga belajar, saling memahami potensi, saling

memotivasi, saling memberi saran, melihat karya dari proses yang dilakukan, tidak ada penilaian nominal, dan tidak ada penghakiman (Imran dkk., 2022). Terkait karya, KBQT memang mengukur keberhasilan proses belajar warganya bukan melalui penilaian dalam bentuk tes, melainkan pada karya nyata warga belajar. Yakni produk yang dibuat warga belajar melalui proses pembelajaran yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok. Asumsinya jelas, jika warga bisa membuat karya, ia jelas sudah melakukan proses belajar dengan baik (Damayanti & Wicaksono, 2020).

Refleksi atas kinerja proses pendampingan langsung digali dari warga belajar dalam bentuk pengisian angket. Subyek survey atau respondennya adalah warga belajar sebagai aktor utama proses pembelajaran. Obyek surveynya adalah pendampingan para pendamping, wali murid, dan lingkungan belajar di KBQT. Hal-hal yang disurvei mulai dari kepuasan warga belajar terhadap motivasi, asistensi, apresiasi dari pendamping dan wali murid, hingga kenyamanan maupun keamanan lingkungan KBQT untuk belajar dan berkarya. Hasil survey ini kemudian menjadi bahan diskusi para pendamping bersama pengelola yayasan maupun wali murid, sebagai pertimbangan dalam perbaikan kualitas pendampingan belajar KBQT ke depan.

Tiga tahap praktik belajar yang diterapkan di atas menunjukkan bahwa warga belajar KBQT mampu menyusun, melaksanakan, hingga meninjau kegiatan belajar mereka secara mandiri dan efektif. Kemandirian penyusunan, pelaksanaan, hingga peninjauan ini membuktikan bahwa KBQT telah menerapkan suatu jenis kurikulum, yang tidak hanya merdeka, tetapi juga mandiri dan memerdekakan warga belajarnya.

**Tabel 5.** Matriks tiga tahap pembelajaran kurikulum mandiri di KBQT

<b>Tahap Pembelajaran</b>	<b>Praktik Pembelajaran di KBQT</b>
Perencanaan (preparasi)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Musyawarah rencana kegiatan bersama di awal Semester dan setiap awal pekan.</li><li>• Musyawarah rencana kegiatan kelompok di kelas dan forum</li></ul>

	<ul style="list-style-type: none"><li>• Penulisan rencana kegiatan individu di jurnal belajar</li><li>• Penyusunan dan presentasi rencana/konsep karya</li></ul>
Pelaksanaan (eksekusi)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kegiatan harian: piket dan tawasi.</li><li>• Kegiatan pekanan: upacara, kumpul kelas, kumpul forum, hari ide, dan hari kesehatan</li><li>• Kegiatan incidental: workshop, studi kunjung, dan gelar karya</li><li>• Kegiatan semesteran: proyek karya, pameran, live in, kelas liburan, dan berkemah</li></ul>
Peninjauan (refleksi)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Refleksi kegiatan bersama dan kelompok saat upacara</li><li>• Refleksi kegiatan kelas dan individu saat kumpul kelas</li><li>• Refleksi karya semester melalui bedah karya</li></ul>

#### **D. KESIMPULAN**

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) mempraktikkan pendekatan pendidikan individual yang memerdekakan peserta didik. Ciri khas utama praktik pendidikan di KBQT adalah pemosisian warga belajar/siswa sebagai subyek atau aktor utama pembelajaran, sedangkan guru yang disebut pendamping hanya menemani saja. Beberapa program belajar yang digelar antara lain; program kesetaraan paket B dan C (terakreditasi A), pendidikan alternatif, serta edukasi pendidikan yang memerdekakan bagi masyarakat umum. KBQT tidak menggunakan kurikulum pemerintah, melainkan mengembalikan penyusunan kurikulum langsung kepada warga belajar, sesuai dengan empat komponen utama kurikulum; (a) tujuan, yakni menumbuhkan warga belajar yang mandiri dan bermanfaat (b) isi/materi, yakni pengetahuan atau kecakapan apapun yang diminati warga belajar, (c) proses, yakni praktik secara nyata dan diupayakan secara mandiri, (d) evaluasi, yakni musyawarah bersama antarwarga belajar pascakegiatan. KBQT mempraktikkan kurikulum mandiri melalui tiga tahap, yaitu (a) persiapan/preparasi, berupa musyawarah kegiatan bersama maupun individu, (b) pelaksanaan/eksekusi, berupa kegiatan presentasi bergilir, diskusi ide, lokakarya praktis, dan pembuatan karya sampai pagelaran, (c)

peninjauan/refleksi, berupa evaluasi bersama tiap usai kegiatan, tiap pekan dan tiap semester.

Saran peneliti untuk lembaga PKBM KBQT agar melakukan perumusan dan dokumentasi atas praktik kurikulum mandiri yang sudah dipraktikkan secara terkonsep. Sehingga dokumen tersebut bisa menjadi panduan bagi para pengelola, pendamping, dan warga belajar KBQT di kemudian hari, agar tidak terjadi pengulangan-pengulangan yang tentu saja menghambat efisiensi. Untuk dinas pendidikan, baik pusat maupun daerah, alangkah baiknya jika mengkaji lebih dalam pendekatan individual dalam praktik kurikulum mandiri ala KBQT ini untuk kemudian dikembangkan dan ditawarkan di wilayah persekolahan formal, khususnya tingkat menengah. Sehingga pendidikan nasional bisa betul-betul memenuhi empat aspek hak asasi pendidikan, serta menepati amanat Undang-undang untuk memberikan pendidikan kepada setiap anak sesuai dengan bakat dan kebutuhannya masing-masing.

## **E. REFERENSI**

- Anggraeni, Erma Wiji. (2018) Pendidikan Partisipatif Pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Salatiga. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 7(1), 71-83.
- Baderiah. (2018). *Pengembangan Kurikulum*. LPK IAIN Palopo.
- Bahrudin, Ahmad. (2019). *Pendidikan yang Memerdekakan ala Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah*. Dialektika & Pustaka Q-Tha.
- Buladja, Roberto Duma. (2022). *Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Salatiga (Kajian Sekolah Alternatif dan Pemberdayaan Masyarakat)*. Satya Wacana University Press.
- Corsini, Raymond. (1990). Individual Education and The 4rs. *Educational Leadership: Association for Supervision and Curriculum Development*, 48, 53.
- Damayanti A., Novia., Vien P.H.B, Rima., Triyanto. (2024). Strategi Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Semua Anak oleh Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kota Salatiga. *Academy of Education Journal*, 15(1), 1-13.
- Damayanti, Amalia Fitri., Wicaksono, Harto. (2020). Model Pendidikan Pengembangan Potensi Diri Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kota Salatiga. *Solidarity* 9(2), 990-1000.

- Fauzan. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. GP Press.
- Freire, Paulo. (1972). *Pedagogy of The Oppressed*. Penguin Books.
- Gatto, John Taylor. (2009). *Weapons of Mass Instruction*. New Society Publishers.
- Hasyim, Dardiri. (2022). *Hak Asasi Manusia dan Homeschooling*. UNS Press.
- Hattie, John. (2020). *The Visible Learning, Methodology For Finding What Works Best In Education*. Corwin Press.
- Hewitt, Megan Robin. (2021). *Ilmu Lan Laku: The Arts of Praxis in Indonesian Transformative Movements*. UC Berkeley Electronic Theses and Dissertations.
- Imran, Sugiarto, Eko., Syakir. (2022). Form of Assessment in Community-Based Art Learning at The Qaryah Thayyibah Learning Community. *Catharsis: Journal Of Arts Education*, 26-36.
- Kemdikbud. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 12 Ayat (1b)*.
- Kurniawan, Emmanuel. (2022). Strategi Literasi Informasi di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah: Pendekatan Konsep Literasi, Teori Empat Wacana Lacan dan Pedagogi Kritis. *Retorik*, 10(1), 85-106.
- Pritchett, Lant. (2013). *The Rebirth of Education*. Brookings Institution Press.
- Shabrina, A.O., Mulyanto, Harini. (2018). Input of Forum Sanggar in PKBM Qaryah Thayyibah. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR) ICALC*, 279, 141-146.
- Shofwan, Imam., Kuntoro, Sodik Aziz. (2014). Pengelolaan Program Pembelajaran Pendidikan Alternatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 50-62.